

INTERFERENSI DAN INTEGRASI BAHASA SASAK DENGAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA PGSD UNU NTB

Oleh :

Azmussy'a'ni¹⁾, Trisna Kusuma Wardani²⁾, Qamariah³⁾

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

¹email: azmmunk87@gmail.com

²email: trisna211088@gmail.com

³email: qamariahdaya041@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 November 2024

Revisi, 26 Desember 2024

Diterima, 6 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Interferensi,

Integrasi,

Bahasa Sasak,

Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena fenomena interferensi bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia dan mengidentifikasi bentuk integrasi bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia pada mahasiswa PGSD UNU NTB. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sumber data didapatkan langsung dari hasil aktivitas komunikasi mahasiswa PGSD UNU NTB dengan menggunakan teknik Sadap, yaitu teknik yang dalam praktiknya untuk mendapatkan data dengan menyadap pembicaraan seseorang maupun banyak orang. Kemudian teknik yang lain adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dimana peneliti tidak terlihat dalam dialog. Teknik terakhir adalah dengan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari subyek penelitian dengan menganalisis tiga komponen penting, yaitu bahasa sumber, bahasa penerima, dan bahasa yang diserap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi akibat dari fenomena interferensi bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia adalah kesalahan pada aspek fonologis, morfologis dan aspek leksikal. Adapun bentuk integrasi bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia adalah integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Azmussy'a'ni

Afiliasi: Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

Email: azmmunk87@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan medium bahasa antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Mengingat bahasa dan manusia tidak bisa dipisahkan, maka sesungguhnya gaya bahasa seseorang merupakan indikator kultur dimana ia dibesarkan. Karena secara kultural manusia lahir dan tumbuh sudah dalam bahasa, oleh karena itu seringkali manusia tidak lagi kritis menilai dan meneliti pertumbuhan bahasa yang digunakan.

Padahal, ibarat udara ataupun air yang selalu dihirup oleh manusia, bahasa bisa juga terkena polusi, virus, dan terkontaminasi yang pada gilirannya mendatangkan penyakit pada sistem kebahasaan dan bahkan lebih jauh lagi mendatangkan penyakit pada sistem berfikir manusia maupun masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa merupakan istilah yang merujuk pada suatu kelompok manusia dimana anggotanya saling berkomunikasi secara teratur dalam wujud bahasa yang sama. (Malabar, 2015) Berbahasa yang baik adalah mampu mengungkapkan

sebuah gagasan yang teratur dan dapat dipahami oleh orang lain, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman bisa muncul dari bahasa yang digunakan, terlebih dalam masyarakat *bilingual*.

Beberapa kajian menunjukkan, bahwa dalam masyarakat *bilingual*, terdapat fenomena interferensi dan integrasi dalam pemakaian bahasa. Fenomena kebahasaan berupa interferensi dan integrasi lazim ditemukan pada masyarakat *bilingual*, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan struktur antara bahasa pertama dan kedua. Konsekuensinya adalah bahwa fenomena interferensi bahasa akan memunculkan gejala kesalahan berbahasa, sementara itu fenomena integrasi bahasa memiliki dampak positif karena dipinjamnya dan atau diserapnya unsur-unsur dalam bahasa pertama oleh bahasa kedua atau sebaliknya, sehingga memperkaya bahasa pertama atau kedua sesuai dengan status bahasa tersebut sebagai bahasa penerima atau pendonor. (M.A. Firmansyah, 2021; S. Sarnila dkk, 2022; Santi Wulandari, 2019)

Fenomena kebahasaan ini terdapat tiga komponen penting, yaitu bahasa sumber, bahasa penerima, dan unsur-unsur bahasa yang diserap. Bhatia (2013:328) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer bahasa, yaitu suatu proses di mana seseorang membawa elemen struktural dari bahasa lama (bahasa sumber) ke dalam bahasa yang baru (bahasa kedua/resipien). Sementara itu, fenomena integrasi adalah penggunaan fitur-fitur suatu bahasa seolah-olah bahasa tersebut adalah bagian dari bahasa yang digunakan. (Mackey dalam Mu'in, 2019)

Pergantian penggunaan bahasa secara berulang-ulang, untuk tidak mengatakan – selalu menimbulkan permasalahan – tidak selalu berjalan mulus. Terdapat kondisi dimana penutur bahasa tidak mampu memisahkan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya. Kenyataan bahwa Indonesia adalah Negara multibahasa, banyaknya ragam bahasa di Indonesia seperti bahasa daerah menjadikan banyaknya jumlah masyarakat tutur di Indonesia yang dapat menjadikan kontak bahasa dan peristiwa kebahasaan, termasuk interferensi dan integrasi bahasa.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh *Global Educational Monitoring* menyebutkan bahwa 40 persen dari populasi dunia mengakses pendidikan dalam bahasa yang mereka tidak pahami. (Benson, 2016) Situasi ini terjadi di Indonesia pada skala yang lebih besar lagi karena keragaman bahasa daerah yang ada di Indonesia. Karena secara kultural manusia lahir dan tumbuh sudah dalam bahasa, seringkali manusia tidak lagi kritis menilai dan meneliti pertumbuhan bahasa yang digunakan.

Padahal, ibarat udara ataupun air yang selalu dihirup oleh manusia, bahasa bisa juga terkena polusi, virus, dan terkontaminasi yang pada gilirannya mendatangkan penyakit pada sistem kebahasaan dan bahkan lebih jauh lagi mendatangkan penyakit pada sistem berfikir manusia maupun masyarakat bahasa.

Disisi lain, hadirnya dua bahasa dalam suatu masyarakat, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sasak, menyebabkan terjadinya kemungkinan situasi kebahasaan di mana kedua bahasa hidup berdampingan dan penuturnya menggunakan masing-masing bahasa tersebut berdasarkan alasan-alasan sociolinguistik, seperti pertimbangan lawan bicara, waktu dan tempat bicara. Kemungkinan yang lain adalah kedua bahasa bersatu yang biasanya terjadi setelah waktu yang sangat lama dimulai dengan adanya interferensi dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya.

Dalam masyarakat dengan dua atau lebih bahasa hidup berdampingan, masing-masing bahasa biasanya memiliki perannya sendiri dalam ranah yang berbeda di satu sisi, dan disisi lain, memberi peluang terjadinya pergeseran, kematian, dan asimilasi bahasa akibat dominasi satu bahasa terhadap bahasa yang lainnya, dan persentase penutur asli yang sering menggunakan bahasa lain di ranah keluarga, sehingga akan mempengaruhi pola komunikasi ketika berinteraksi dalam sebuah komunitas.

Bahasa sasak merupakan bahasa Ibu yang dituturkan oleh masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat yang merupakan rumpun bahasa Melayu Polinesia Barat (Austin, 2000)

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa PGSD karena kualifikasi lulusan mahasiswa PGSD menjadi guru Sekolah Dasar nantinya, sehingga haruslah memahami fenomena interferensi dan integrasi bahasa. Pemahaman akan interferensi dan integrasi sebagai modal di dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dikarenakan banyak guru sekolah dasar pada kelas awal mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar, karena dalam berkomunikasi sebagian siswa kelas awal masih menggunakan bahasa Ibu.

Kedua fenomena kebahasaan tersebut masih merupakan topik yang menarik untuk dikaji mengingat kedua fenomena kebahasaan tersebut pasti akan terjadi dalam masyarakat *bilingual*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesalahan berbahasa akibat dari fenomena interferensi bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia pada mahasiswa PGSD UNU NTB?
2. Bagaimana bentuk interferensi dan integrasi

bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia pada mahasiswa PGSD UNU NTB?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci. Sumber data didapatkan langsung dari aktivitas komunikasi mahasiswa PGSD UNU NTB yang dilakukan dengan teknik sadap, teknik SBL dan Teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari subyek penelitian melalui dokumentasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Langkah analisis menggunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) dan teknik HB (Hubung Banding), yaitu teknik yang piranti alatnya berupa daya pilah dan daya banding yang bersifat mental. (Sudaryanto, 1993) Tahapan terakhir adalah teknik HBS (Hubung Banding Samakan) merupakan teknik penyamaan yang alat penyamaannya berupa standar penyamaan atau pembaku. Tahap ini akan dilakukan oleh ketua peneliti dan anggota peneliti dengan mengkoordinasikan masing-masing teknik.

Teknik HBS merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut. (Mahsun, 2012) Teknik ini dilakukan sebagai alat untuk menyamakan antara data dengan transkrip hasil percakapan mahasiswa PGSD UNU NTB, yaitu menyamakan antara hasil pengumpulan data percakapan mahasiswa PGSD UNU NTB dengan fokus penelitian berupa interferensi dan integrasi bahasa Indonesia dengan Bahasa Sasak. Tahapan ini akan dilaksanakan oleh anggota peneliti.

Metode penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan cara informal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan secara rinci dan terurai. Metode ini menyajikan rumusan yang relative panjang dan runtut agar berkesinambungan. Proses ini diawali dengan melihat dan menyimak isi keseluruhan percakapan yang dilakukan mahasiswa PGSD UNU NTB, kemudian mengelompokkannya ke dalam bentuk b. interferensi dan integrasi kebahasaan.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik yang memeriksa keabsahan data dan memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut sebagai upaya pengecekan atau sebagai pembanding data. (Moleong, 2017) dalam penelitian ini triangulasi

data dilakukan dengan cara, pertama, mengumpulkan data dari hasil percakapan atau komunikasi mahasiswa PGSD UNU NTB dengan cara mentranskrip data dan mengelompokkannya. Kedua, triangulasi teori dengan cara menggunakan teori-teori yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan temun penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam dan data hasil rekaman percakapan mahasiswa PGSD UNU NTB, baik dalam konteks formal ketika proses pembelajaran berlangsung (diskusi) maupun dalam kondisi percakapan non formal di lingkungan kampus serta menyimak langsung percakapan mahasiswa dalam kondisi yang natural. Strategi yang dilakukan adalah menganalisis tiga komponen penting, yaitu bahasa sumber, bahasa penerima, dan bahasa yang diserap. Berdasarkan hal tersebut data yang diperoleh sebagai berikut:

Data Interferensi Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia

Berdasarkan pengumpulan data, interferensi bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia pada Mahasiswa PGSD UNU NTB ditemukan setidaknya tiga bentuk interferensi, yaitu pertama interferensi secara fonologis; kedua, interferensi secara morfologis; ketiga interferensi leksikal.

Interferensi fonologis

Beberapa perubahan fonem dari dari tuturan Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Interferensi Fonologis

| No | Bunyi Bahasa |
|----|---|
| 1 | <i>Nantiq</i> kita <i>mintaq</i> tolong sama satpam. |
| 2 | <i>Sampeq</i> jam duabelasan kita <i>selese</i> kuliah. |
| 3 | <i>Kaloq</i> besok apa tugas kita? |
| 4 | Mata Kuliah Pengantar pendidikan <i>wajip</i> mengumpulkan makalah. |
| 5 | Hari ini mata kuliah <i>pilsapat</i> pendidikan. |

Berdasarkan beberapa bentuk kalimat diatas terdapat kecenderungan masyarakat dwibahasa khususnya penutur Bahasa Sasak mengubah fonem seperti perubahan bunyi fonem [i] menjadi [iq] pada kata *nantiq*; perubahan fonem [a] menjadi [aq] pada kata *mintaq*; perubahan fonem [e] menjadi [eq] pada kata *sampeq*; perubahan diftong [ai] menjadi [e] pada kata *selese*, perubahan diftong [au] menjadi [oq] pada kata *kaloq*, perubahan fonem [b] menjadi [p] pada kata *wajip*; perubahan fonem [f] menjadi [p] pada kata *pilsapat*.

Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis Bahasa Sasak kedalam Bahasa Indonesia pada Mahasiswa UNU NTB biasanya terjadi pada penggunaan klitik dalam berkomunikasi. Beberapa contoh sebagai berikut:

Tabel 2. Interferensi Morfologis

| No | Penggunaan Klitik |
|----|---|
| 1 | <i>Apajaq</i> yang salah dengan tugas saya? |

| | |
|---|---|
| 2 | Kalau ada salah diperbaiki <i>sihnya!</i> |
| 3 | Belum <i>be</i> jadi tugas kelompok, sudah ada tugas yang lain. |
| 4 | Sudah makan <i>ke</i> ? |
| 5 | Janganso terlalu difikirkan. |
| 6 | Kejeleknya nilai saya semeter ini. |
| 7 | Kelamanya dosen itu mengajar. |

Pada kalimat pertama, kata *jaq* sebenarnya jika dihilangkan dalam komunikasi makna yang disampaikan sudah jelas, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi selalu ditambahkan dalam percakapan bahasa Indonesia. Pada kalimat kedua, dalam beberapa percakapan kata "*sih*" sering ditambahkan "*nya*" mengikuti tuturan bahasa Sasak. Pada kalimat ketiga dan keempat, morfem "*be*" dan "*ke*" berperan sebagai penegas dari kata sebelumnya. Pada kalimat lima dan enam, imbuhan "*ke-nya*" dalam struktur bahasa Sasak menunjukkan makna lebih atau sangat apabila disematkan pada kata sifat.

c. Interferensi leksikal

Bentuk-bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada penutur Bahasa Sasak pada mahasiswa PGSD UNU NTB adalah sebagai berikut:

- 1) Sini *maeh* saya yang selesaikan.
- 2) *Lasing/lasingan* kamu ndak pernah ikut kumpulan.
- 3) Kalau sudah selesai, *aneh* segera dikumpulkan.
- 4) *Aneh!* lupa saya bawa laptop.
- 5) Tugas dari dosen Bahasa Indonesia *iku!*
- 6) Santai *bae*, masih ada ada waktu besok pagi.
- 7) *Side* doang jadi panutan kita.
- 8) Kalau masalah keuangan*jaq*, kita sama saja *semeton*.
- 9) *Silaq* kita ngobrol diruangan saja.
- 10) *tiang* kumpulan *mangkin*, setelah tugasnya jadi *nggih*.
- 11) *Aroo!!* Sama saja.
- 12) *Yaoq!*, sudah dijelaskan dari tadi, *side* masih belum mengerti juga.

Kata "*maeh*" dalam bahasa sasak memiliki padanan kata "mari, ayo, bawa kesini" bahkan kata "*maeh*" itu sendiri sudah bermakna "sini". Kata "*lasing/Lasingan*" merupakan kata yang unik, kata ini dalam bahasa Sasak lebih susah untuk ditemukan padanan katanya karena kata tersebut bisa dimaknai tergantung dari kalimatnya, namun selalu ditemukan dalam komunikasi bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Sasak, dan pada kalimat ini kata "*lasing/lasingan*" bermakna penegasan jika dalam bahasa Indonesia menjadi "kamu sih! Tidak pernah ikut kumpulan".

Pada kalimat ketiga dan keempat kata "*aneh*" memiliki makna yang berbeda, kalimat ketiga padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah "segera, ayo, mari" namun, apabila ditempatkan pada awal kalimat, seperti pada kalimat keempat, maka padanan katanya adalah "waduh, astaga". Kata "*iku*" memiliki padanan kata "itu". Kata "*bae*" memiliki padanan kata "saja". Selanjutnya, kata "*side*"

memiliki padanan kata "kamu" akan tetapi bagi sebagian besar penutur bahasa Sasak kata "kamu" adalah bahasa kasar, karena kata "kamu" juga dipakai sebagai kata ganti orang kedua jika komunikasi dilakukan dengan orang sebaya atau yang lebih kecil.

Kata "*side*" lebih bermakna "anda" dan digunakan pada komunikasi yang lebih formal, bahkan pada kondisi-kondisi tertentu merupakan bagian dari kesantunan berbahasa. Pada kalimat kedelapan terjadi interferensi morfologis dan leksikal sekaligus, yaitu pada kata "*jaq*", sementara itu, kata "*semeton*" memiliki padanan kata "saudara".

Selanjutnya kata "*silaq*" padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah "silahkan". Pada kalimat kesebelas, kata "*tiang*" memiliki padanan kata "aku", kemudian kata "*mangkin*" padanan katanya adalah "nanti" dan kata "*nggih*" padanan katanya dalam bahasa Indonesia adalah "iya, ya". kondisi kata dalam kalimat kesepuluh ini sama dengan kalimat ketujuh diatas, sifatnya lebih halus dan formal, serta menyiratkan kesantunan berbahasa. Pada kalimat kesebelas dan duabelas kata "*aroo* dan *yaoq*" lebih bermakna bentuk penegasan akan kondisi komunikasi yang terjadi.

1. Data Integrasi Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia

Bentuk integrasi bahasa daerah khususnya Bahasa Sasak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia itu sendiri. Tberdasarkan data hasil penelitian terdapat setidaknya empat bentuk integrasi bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada komunikasi mahasiswa PGSD UNU NTB, antara lain:

a. Integrasi audial

Tabel 3. Integrasi Audial

| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
|---------------|------------------|
| Rikah/Terikah | Strika |
| Selane | Celana |
| Bolet | Bulat |
| Berajah | Belajar |

b. Integrasi visual

Tabel 4. Integrasi Visual

| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
|--------------|------------------|
| Pila | Vila |
| Pusuk/Pusek | Puncak |
| Sandel | Sendal |

c. Integrasi penerjemahan langsung

Tabel 5. Integrasi Penerjemahan langsung

| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
|--------------|--------------------------|
| Mako/Bako | Tembakau |
| Side | Anda |
| Lito-late | Bolak-balik (perjalanan) |
| Doe bande | Harta benda |
| Lebur anyong | Hancur lebur |
| Sejelo-jelo | Berhari-hari |
| Ager-ager | Agar-agar |
| Buluan | Rambutan |

d. Integrasi penerjemahan konsep

Tabel 6. Integrasi Penerjemahan Konsep

| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
|--------------|------------------|
| Gerak | Sok/bergaya |
| Getar | Lantang (suara) |
| Bedaq | Haus |
| Keras kojoh | Keras sekali |
| Ume naek | Hajar |

2. Analisis

Interferensi merupakan proses masuknya unsur serapan kedalam bahasa lain dalam hal ini bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia. Interferensi dipandang sebagai pengacauan suatu bahasa karena merusak sistem suatu bahasa. Fenomena interferensi di kalangan mahasiswa PGSD UNU NTB, secara umum terjadi karena faktor, *pertama*, keduwibahasaan (*bilingual*) penutur, dimana pemakaian dua bahasa secara bergantian baik dilingkungan kampus terlebih lagi dilingkungan masyarakat; *kedua*, tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima; *ketiga*, kebutuhan persamaan/padanan kata; *keempat*, terbawa kebiasaan bahasa Ibu, terutama sekali dialek.

Fenomena interferensi bahasa bisa terwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, tergantung pada medium, gaya, ragam, dan konteks yang digunakan oleh seorang yang *bilingual*. Adapun bentuk interferensi yang terjadi di kalangan Mahasiswa PGSD UNU NTB adalah:

a. Interferensi Fonologis

Keberadaan fonem-fonem dalam suatu bahasa memiliki peranan yang penting. Interferensi bidang fonologi terjadi apabila penutur mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama yang kemudian dipakai pada sistem bahasa sasaran. Pengucapan bunyi tersebut, disesuaikan dengan aturan fonetik bahasa pertama, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua, yakni bahasa Indonesia maka bunyi tersebut mengikuti struktur bunyi atau pengucapan sesuai dengan bahasa pertama (bahasa Sasak).

b. Interferensi Morfologis

Interferensi yang terjadi pada komunikasi bahasa Indonesia mahasiswa PGSD UNU NTB terlihat dari pemakaian klitik di dalam berkomunikasi, yaitu morfem yang terikat yang memiliki makna leksikal, namun tidak dapat menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata yang lebih kompleks. Beberapa penggunaan seperti yang sudah dipaparkan pada tabel 2 penggunaan unsur-unsur tersebut di dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan, akan tetapi dalam bahasa Sasak diharuskan.

c. Interferensi leksikal

Winrich mengemukakan bahwa kontribusi interferensi leksikal terdapat dalam bidang kosakata. (M. A. Firmansyah, 2021) dimana seorang *bilingual* dalam hal ini mahasiswa PGSD UNU NTB dalam berkomunikasi memasukkan unsur leksikal bahasa Sasak kedalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Namun, disisi lain interferensi dipandang sebagai sebuah mekanisme yang paling penting dan dominan untuk mengembangkan bahasa. Inilah yang kemudian disebut sebagai proses integrasi bahasa, dimana pada tataran kosa kata, bahasa penerima menjadi diperkaya oleh bahasa asal (donor) yang pada mula menjadi unsur pinjaman menjadi terintegrasi. Integrasi memang tidak bisa lepas dari fenomena interferensi, karena sama-sama terjadi proses transfer bahasa. Menurut Sholihah, dalam

proses integrasi bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia, ditemukan setidaknya empat bentuk integrasi diantaranya integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep. (Solihah & Amalia, 2018)

Integrasi bahasa merupakan hasil dari fenomena interferensi yang terjadi secara berulang-ulang dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya, pemakai bahasa akan menggunakan unsur suatu bahasa untuk melafalkan bahasa lain. Jika unsur yang dipinjam ini bisa diterima dan turut digunakan oleh pelafal/penutur lain secara periodik dalam waktu yang lama atau tidak terlalu lama/belum lama namun sangat diperlukan karena belum adanya padanan kata, maka unsur tersebut diklaim sebagai unsur bahasa yang berintegrasi. Pada mahasiswa PGSD UNU NTB penggunaan tersebut sudah digunakan dalam periode yang cukup lama, sehingga kata-kata tersebut sudah menjadi bagian dari bahasa yang digunakan sehari-hari.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi. Ketiga faktor tersebut dikutip dari Solihah sebagai berikut: pertama, Kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan; semakin mirip antara satu dengan lainnya maka akan semakin cepat berintegrasi; kedua, Urgensi penyerapan unsur bahasa; semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga semakin cepat berintegrasi; ketiga, Sikap bahasa pada penutur bahasa penerima; di mana terdapat kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma-norma bahasa, jika sikap bahasa ini semakin menurun maka akan semakin berpeluang terjadi integrasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Analisis kesalahan berbahasa yang terjadi akibat dari fenomena interferensi bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia adalah kesalahan pada aspek fonologis, morfologis dan aspek leksikal. Kesalahan berbahasa tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: a) Interferensi bahasa ibu (Sasak) yang sudah melekat dalam diri mahasiswa PGSD UNU NTB sehingga mereka secara tidak sadar memproduksi bahasa lisan yang salah; b) Kurangnya pengetahuan dan pengalaman mahasiswa tentang kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan rambu-rambu tata bahasa Indonesia baku; c) Pengalaman berbahasa, kontak bahasa yang terjadi tidak simultan dan belajar bahasa yang kurang disiasati dengan baik.
- b. Adapun bentuk integrasi bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia adalah integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

5. REFERENSI

- Austin, Peter K. 2000. Working Papers in Sasak, Volume 2. Melbourne: University of Melbourne.
- Benson, C. (2016). *Addressing language of instruction issues in education: Recommendations for documenting progress*. Working paper prepared for the Global Education Monitoring Report.
- Bhatia, Tej K. 2013. *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism (Second Edition)*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- M.A. Firmansyah, Interferensi dan Integrasi Bahasa, *Paramasastra* 8, (2021) 46-59. <https://doi.org/10.26740/pramasastra.v8n1.p46-59>.
- Mahsun, (2012), *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Moleong, Lexy J, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2019. *Sociolinguistics: a Language Study in Sociocultural Perspectives*. Banjarmasin: FKIP ULM.
- S. Sarnila, A. Tolla, A. Akbar, Interferensi dan Integrasi Bahasa Makasar dengan Bahasa Indonesia: (Kajian Sosiolinguistik), *J Konsepsi* 11 (2022), 202-213. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/196>.
- Santi Wulandari, Vini Apriliani, Wikanengsih, Interferensi Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia pada Anak Sekolah Dasar Kelas 4-6, *Parole* 2 (2019), 47-52.
- Solihah, Rizki Amalia. 2018. Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. *Makalah*. Dalam: The 3rd Annual International Conference on Islamic Education, 24-25 Februari.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.